

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini diberi judul “*Karang Setio*” merupakan representasi dari istilah yang digunakan oleh masyarakat Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ketika proses penobatan pemimpin adat. *Karang Setio* berarti sumpah perjanjian bagi *depati* yang berisikan aturan-aturan adat untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan amanah dari masyarakat.

Karya ini memiliki tiga bagian dengan menggunakan struktur gerakan tunggal atau satu gerakan. Bagian I berjudul Kesiapan, bagian II Adil dan bagian III Amanah. Setiap bagian merupakan representasi dari isi pesan yang disampaikan dalam syair *Mantau* saat melaksanakan tradisi *Tauh*.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Periode musik Romantik adalah zaman yang berkembang di Eropa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Periode ini merupakan kelanjutan dari periode musik klasik. Dilihat dari penekanan sifatnya, periode musik romantik menekankan aspek ekspresi emosi yang mendalam, imajinasi, dan individualitas yang kuat selain material musik (nada, ritme, harmoni, melodi dan struktur musik). Hal ini menjadi salah satu perubahan yang signifikan dari pergeseran fokus terhadap keteraturan dan keseimbangan material musik di zaman klasik.

Menurut Frans Liszt musik program adalah “*any preface in intelligible language added to a piece of instrumental music by mean of which the composer*

intend to guard the listener against a wrong poetical interpretation and to direct his attention to apoetical idea of the whole or to a particular part of it” (Leon Stein, 1979:171), artinya kira kira adalah sebagai berikut: seperti pembukaan yang ditambahkan pada suatu karya musik instrumental dengan tujuan agar pendengar tidak salah menginterpretasikan serta agar komponis itu sendiri dapat memusatkan perhatian ide-ide dari keseluruhan maupun bagian-bagian kecil dari musik tersebut.

Liszt tidak menganggap bahwa musik merupakan media yang dapat mendeskripsikan suatu obyek secara langsung. Namun ia menganggap bahwa musik dapat menuntun pendengar untuk berada dalam suatu pemikiran dengan karakter objek yang diangkat, artinya bahwa dengan memberikan gagasan tentang karakteristik emosional suatu hal. Maka musik dapat mempresentasikan hal tersebut.

Munculnya gagasan ekstramusikal pada era Romantik memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para komposer selanjutnya. Semangat Romantik menawarkan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan perasaan secara subjektif. Dengan mengedepankan pengalaman artistik dan emosional secara langsung, gagasan ini memperkaya pengalaman mendengarkan musik melalui dimensi naratif dan imajinatif yang lebih mendalam. Oleh karena itu, gagasan ekstramusikal memainkan peran penting dalam menciptakan karya-karya yang berlandaskan ekspresi subjektif, seperti interpretasi atas puisi, pengalaman pribadi, atau pandangan tentang kehidupan masyarakat.

Salah tradisi yang memiliki unsur-unsur musikal dan ekstramusikal adalah tradisi *Tauh* yang berasal dari Desa Lempur Mudik, Kecamatan Gunung Raya,

Kabupaten Kerinci yang berarti suatu kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang adat, larangan adat, dan cara melaksanakan aturan adat bagi *depati* dan masyarakat setempat. Tradisi ini menggabungkan unsur tarian, musik, dan nyanyian, serta diiringi oleh alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan seruling

Menurut Daswarsya *Tauh* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, menjaga nilai-nilai tradisi, dan menyampaikan pesan moral kepada generasi muda. Kesenian ini mencerminkan kehidupan masyarakat setempat serta hubungan mereka dengan alam, harmoni antara manusia dan lingkungan, serta mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat di dalam masyarakat Kerinci (Daswarsya, wawancara 27 Juni 2024). Dari penjelasan tersebut, pengkarya tertarik untuk menyusun komposisi musik yang diberi judul "*Karang Setio*" ini dengan menggunakan pendekatan musik programatik. Dasar atau pijakan karya yang akan dibuat yaitu idiom musikal (nada, melodi, interval melodi, dan ritme) dan ekstramusikal, Selanjutnya pengkarya akan mengembangkan dengan teknik-teknik musik konvensional kedalam formasi ansembel campuran.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan dalam komposisi musik *Karang Setio* yaitu unsur ekstramusikal dan unsur musikal dari tradisi *Tauh* yang mempunyai satu tema melodi pokok kemudian diterapkan ke dalam komposisi musik satu gerakan dengan mengembangkan motif motif utama yang ada pada kesenian tersebut. Pada setiap unit-unit struktur tersebut pengkarya akan mengembangkannya dengan berbagai teknik pengembangan.

Salah satu sumber ide ekstramusikal dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik adalah syair pantun yang terdapat pada *Kesenian Tauh*. Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang populer di berbagai budaya di Indonesia, termasuk di Kerinci. Dalam konteks *Kesenian Tauh*, terdapat pantun yang berjudul *Depati* (Gelar tertinggi dalam masyarakat kerinci). Berikut syair pantun *Depati* beserta artinya:

Pantun kesenian Tauh	Terjemahan
<i>Sarang penyengat di nangko tinggi</i> <i>Patah dahan ranting badarai</i> <i>Ingat ingat kayo jadi depati</i> <i>Jalan berambah titin tabadai</i>	Sarang lebah di nangka tinggi Patah dahan ranting berjatuhan Ingat ingat kayo menjadi depati Jalan sudah ada titian sudah ada
<i>Bungo teratai bungo kecubung</i> <i>Bungo kujerat di dalam taman</i> <i>Kalau pandai kayo mengukum</i> <i>Sigalo rakyat muraso senang</i>	Bunga teratai bunga kecubung Bunga kujerat di dalam taman Kalau pandai kayo menghukum Segala rakyat merasa senang
<i>Dusun la lamo aceh tingii</i> <i>Disitu ado makam rajo</i> <i>Ingat ingat kayo depati</i> <i>Kayo mumegang karang setio</i>	Dusun lama aceh tinggi Disitu ada makam raja Ingat ingat kayo depati Anda memegang karang setia

Tabel 1.1 Syair pantun Depati terjemahan Bahasa Indonesia

Secara umum, komposisi musik ini menceritakan tentang kesiapan depati mengemban jabatan dan menjaga sumpah dalam masyarakat adat desa Lempur

Mudik ketika ingin menjalankan suatu gelar kepemimpinan. Keseluruhan ide dalam komposisi musik “*Karang Setio*” digarap menggunakan unsur ekstrasusikal dan unsur musikal dari syair *Mantau* yang akan diterapkan kedalam komposisi musik satu gerakan tiga bagian menggunakan teknik-teknik komposisi musik pada periode romantik.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan komposisi musik ini secara keseluruhan berasal dari analisis idiom-idiom musikal seperti melodi, nada, timbre, interval, ritme, yang didapat melalui audio visual dari lirik syair *Mantau*. Kemudian dalam hal ini pengkarya mengadopsi unsur ekstrasusikal terhadap ketertarikan pengkarya pada fenomena yang terjadi pada tradisi *Tauh* sebagai upaya mewujudkan ekspresi ke dalam komposisi musik seperti yang sudah dijelaskan. pengkarya telah menganalisis beberapa idiom-idiom musikal yang ada di dalam syair *Mantau* sebagai berikut.

1.1.3.1 Unsur Musikal

a). Pola Melodi Hasil Transkripsi

Dari hasil pengamatan melalui pendengaran sumber audio, pengkarya mentranskrip syair *Mantau* ke dalam notasi balok. Adapun hasil transkripsi sebagai berikut:

Adagio

io... la ka oi

bu ngo te ra tai... bu ngo ke cu bung bu ngo ku ja rat di da lam ta

man ka lau pan dai ka yo meng u um si ga lo a la rak yat io men ja di se nang

io... la ka oi

du sun lah la mo... ac eh la tin ggi di situ ado mak

am la ra jo ing at in ga t ka a yo de pa ti ka yo o la me me gang io i kar ang se tio

Notasi 1.1. Transkripsi Vokal Mantau

b). Interval

Berdasarkan hasil pengamatan penggarap terhadap transkripsi musik syair *Mantau* ke dalam notasi balok, terdapat interval yang dapat dilihat dari pola melodi sebagai berikut:

The image displays three staves of musical notation for the song 'Mantau'. Each staff is labeled 'Voice' on the left. The notation is in 4/4 time. Above the notes, various interval labels are provided: P4, m3, M2, M2, M2, M2, M2, m3, M2, m3, M2, M2, M2, M2, M2, m3, m3, M2. Below the notes, there are more interval labels: P1, M2, m3, m3, m3, m3, A2, m2, m3, m3, m3. The notation includes various note values, rests, and accidentals.

Notasi 1.2. Interval Melodi Mantau +

c). Motif

Contoh pengembangan motif dalam penggarapan ialah sebagai berikut:

The image shows three musical motifs, each on a single staff. Motif A is a short melodic phrase. Motif B is a short melodic phrase with a triplet. Motif C is a short melodic phrase with a sextuplet. Each motif is labeled with its name above the staff.

Notasi 1.3

Notasi 1.4

Notasi 1.5

Notasi 1.3. Pengembangan Motif

Setelah menentukan dasar penciptaan yang digunakan, untuk mewujudkan sebuah ide dan gagasan maka diperlukan teknik-teknik sebagai landasan untuk terwujudnya karya yang dapat dimainkan dan ditampilkan. Adapun beberapa contoh notasi pengembangan dari unsur-unsur musikal diatas sebagai berikut :

Motif Melodi

Dalam pengembangan melodi *Mantau* pengkarya menggunakan teknik-teknik ilmu komposisi seperti augmentasi, *repetition*, *diminution*, *retrograde*, *sequence* :

1) Augmentation

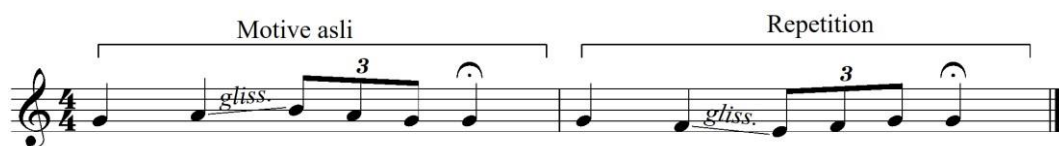
Kata *Augment* berasal dari bahasa latin *augmentare* (meningkatkan). Augmentasi adalah mengambil motif (atau seluruh frasa) dan meningkatkan durasi setiap nada dengan proporsi yang sama (Peters, 2014: 29). Penggunaan teknik *Augmentation* dipakai pengkarya bertujuan sebagai pengembangan motif asli untuk menghadirkan ritmis dan melodi yang berbeda.



Notasi 1.4. Pengembangan *Augmentation*

2) Repetition

Repetition adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan motif melodi yaitu dengan pengulangan nada demi nada dengan pola yang berbeda dan durasinya identik (Peters, 2014: 51). Penggunaan teknik *Repetition* dipakai pengkarya sebagai bentuk pengembangan motif asli yang bertujuan untuk menghadirkan ritmis dan melodi yang sama tanpa menghilangkan keaslian motif dari tradisi *Mantau*.



Notasi 1.5. Pengembangan *repetition*

3) *Diminution*

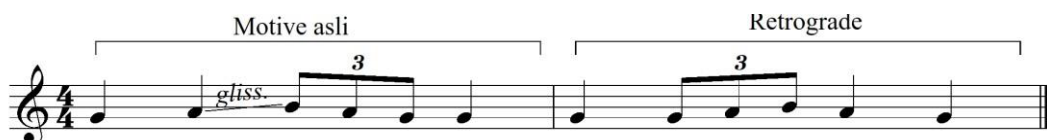
Kata *Diminut* berasal dari bahasa latin *diminutio* (mengurangi). Diminusi adalah mengambil motif (atau seluruh frasa) dan mengurangi durasi setiap nada dengan proporsi yang sama (Peters, 2014: 29). Penggunaan teknik *diminution* bertujuan sebagai pendukung ekstramusikal, kesan percepatan atau peningkatan energi memberikan efek dramatis atau ketegangan didalam musik agar menghasilkan variasi melodi yang lebih ekspresif.



Notasi 1.6. Pengembangan *Diminution*

4) *Retrograde*

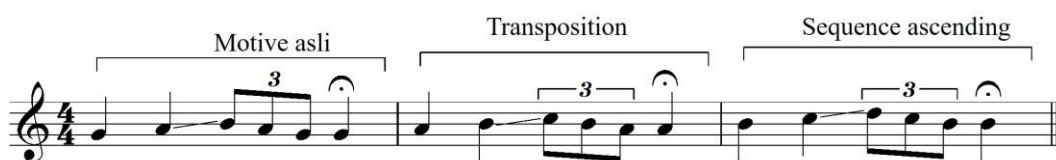
Retrograde adalah metode pengembangan musik dimana urutan not, motif, atau frase dibalik secara keceluruhan tanpa mengubah nilai interval dan ritme (Peters, 2014:52). Tujuan penggunaan teknik ini adalah keserasian dalam musik kontrapuntal, menciptakan keseimbangan antara maju dan mundurnya melodi dalam suatu komposisi musik, selain itu pengkarya juga ingin menghadirkan efek surreal atau misterius dengan pola melodi asli yang dimainkan terbalik.



Notasi 1.7. Pengembangan *Retrograde*

5) *Sequence*

Sequence adalah pengulangan motif tiga kali atau lebih, dengan setiap pengulangan ditransposisikan oleh interval lebih tinggi atau dengan interval yang sama lebih rendah (Peters, 2014:52). Teknik ini dipilih karena dapat mewakili ekstramusikal seperti pengembangan tema secara dinamis, pergeseran pitch secara sistematis menciptakan rasa kontinuitas yang kuat, modulasi secara halus dan perubahan tonalitas dalam komposisi musik, menambah kompleksitas serta kekayaan tekstur musik.



Notasi 1.8. Pengembangan *sequence*

1.1.3.1 Unsur Ekstramusikal

a). Ekspresi

Bentuk ekspresi yang akan diinterpretasikan pengkarya pada penciptaan komposisi musik ini yaitu ekspresi dalam syair yang berisikan sebuah larangan, sumpah depati dan pesan moral untuk *depati* sebagaimana terjadi dalam tradisi *Tauh* dalam upaya menciptakan unsur ekspresi yang ingin disampaikan.

Bagian (*part*) I adalah kesiapan melihat dari proses pelantikan, keadaan atau perasaan seseorang yang akan dilantik menjadi *depati* mengalami kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan dikarenakan akan memegang sumpah. Bagian (*part*) I adalah kesan kecemasan seorang yang akan dinobatkan sebagai *depati* dan kekacauan pikiran dengan menciptakan melodi-melodi dengan harmoni yang disonan melalui instrumen musik vokal, string, dan *woodwind*.

Bagian (*part*) II adalah adil ketika seorang *depati* mengemban jabatan sebagai seseorang dengan gelar tertinggi di dalam adat harus bersikap adil tentu kondisi ini menimbulkan perasaan tenang. Dibagian ini pengkarya ingin memberi kesan ekspresi ketenangan melalui dinamika *pp* (*pianissimo*) dengan pergerakan melodi yang statis dan relatif stabil. Selain itu pengkarya juga menambahkan dinamika seperti *decrescendo* atau *diminuendo* (secara bertahap semakin pelan) untuk mendapatkan kesan tenang.

Bagian (*part*) III amanah pengkarya mencoba mengekspresikan perasaan yang dialami depati ketika harus amanah dalam memegang janji atau sumpah, seorang *depati* mengalami ketakutan dan pikiran berlebihan. Pengkarya mengekspresikan ketakutan dengan harmoni disonan dimana nantinya pengkarya ingin menyampaikan kesan ketakutan dengan pikiran yang berlebihan dan kacau. Melodi yang tegas dengan dinamika *crescendo* (secara bertahap semakin keras) memberi kesan pikiran yang tidak terkontrol.

1.3 Tujuan Penciptaan

1. Menggarap komposisi musik berdasarkan unsur musikal yang terdapat pada syair *Mantau*, meliputi : nada, ritme dan pola melodi.
2. Mewujudkan ide ekstramusikal ke dalam komposisi musik.
3. Mengembangkan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Kabupaten Kerinci

1.4 Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

- a).Diharapkan penciptaan karya ini memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni musik.

- b). Diharapkan karya ini bisa menjadi referensi dalam penciptaan komposisi musik yang berdasarkan percampuran disiplin ilmu musik.

2. Manfaat Praktis

- a). Diharapkan menjadi pengalaman estetis bagi apresiator terhadap karya musik.
- b). Menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa penciptaan seni musik.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam mengerjakan komposisi musik "*Karang Setio*", pengkarya mempelajari buku dan artikel terkait proses penciptaan komposisi musik. Setelah itu, pengkarya melakukan observasi terhadap sumber-sumber audio visual yang akan dimanfaatkan dalam proses penyusunan komposisi tersebut.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Pengkarya melakukan kajian dan pengamatan terhadap berbagai referensi yang diperoleh dari buku, jurnal, serta karya musik yang sudah ada. Pengkarya juga menganalisis karakteristik suara dari karya-karya sebelumnya untuk setiap bagian dalam komposisi "*Karang Setio*". Salah satu referensi yang digunakan adalah:

Buku berjudul "*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*" karya Leon Stein, yang diterjemahkan oleh Andre Indrawan menjadi "*Struktur dan Gaya; Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal*". Buku ini menjelaskan berbagai bentuk dan prosedur komposisi yang pertama kali diterapkan dalam sejarah musik, mencakup motif, frase, kadens, serta cara mengembangkan setiap unit struktur. Buku ini juga mengulas bentuk musik tiga bagian, yang relevan

dengan komposisi yang dikerjakan pengkarya, serta cara mengembangkan motif, figur, dan melodi.

Buku "Ilmu Bentuk Analisis Musik" karya Karl - Edmund Prier sj menguraikan berbagai bentuk musik, termasuk bentuk satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian. Buku ini juga menjelaskan struktur yang terdapat pada masing-masing bentuk musik beserta analisisnya. Pembahasan diawali dengan topik mengenai motif, melodi, dan variasi yang dapat menjadi referensi. Buku ini diharapkan dapat membantu pengkarya dalam proses penggarapan karyanya.

"Sejarah Musik 2" yang ditulis oleh Dahlan Taher, M.Si. membahas perkembangan musik di abad ke-19, khususnya pada era romantik. Dalam periode ini, unsur ekspresi menjadi sangat vital dalam penciptaan karya musik. Buku ini memberikan dukungan besar bagi pencipta untuk menciptakan komposisi musik yang berbasis ekspresi naratif maupun deskriptif.

Tesis berjudul "*Chinese Elements and Influence in Tan Dun's Eight Memories in Watercolor*" oleh Qian Xu menyajikan biografi Tan Dun, seorang komposer asal Cina. Dalam tesis ini, dijelaskan Tan Dun mengembangkan karyanya berdasarkan fenomena di sekitarnya. Salah satu contohnya adalah karyanya "*Staccato Beans*", yang menggambarkan seorang anak yang penuh semangat dan ekspresif, serta bagaimana Tan Dun mengekspresikan karakter anak tersebut melalui teknik permainan instrumen *staccato*. Tesis ini, pencipta memperoleh wawasan tentang cara menyusun komposisi musik dengan menerapkan teknik-teknik instrumen yang berkaitan dengan ide ekstramusikal.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Selain menggunakan berbagai buku mengenai ilmu musik, pengkarya juga mempelajari beberapa karya musik yang relevan sebagai referensi penciptaan komposisi musik ini. Berikut ini adalah sumber rujukan yang digunakan:

Karya "*Symphonic Poem*" oleh Franz Liszt diambil dari puisi Victor Hugo. Karya ini ditulis dalam satu gerakan atau movement untuk orkestra dan berdasarkan sebuah program. Banyak dari karya Liszt yang menggambarkan atau mendeskripsikan tema tertentu, seperti "*Symphonic Poem*" yang terinspirasi dari puisi Hugo. Dalam karya ini, pengkarya belajar cara menciptakan musik yang berasal dari teks serta memahami struktur yang dalam setiap karya tersebut.

"*Nocturne in E-flat Major, Op. 9 No. 2*" adalah karya paling terkenal dari Frédéric Chopin, seorang komposer dan pianis besar dari era Romantik. Karya ini termasuk dalam set tiga bagian *Nocturnes Opus 9* yang ia tulis antara tahun 1830-1832. Karya ini lebih mengekspresikan perasaan dan suasana hati daripada sebuah cerita konkret. Namun, secara emosional, melodi lembut dan liriknya sering diinterpretasikan sebagai perasaan cinta, kehangatan, dan kerinduan. Ada kesan nostalgia dalam tema utamanya yang penuh dengan kelembutan dan nuansa melankolis.

Keindahan dan kerapuhan melodi yang dibawakan dengan ornamen dan *rubato* (penggunaan tempo yang fleksibel) memberikan kesan rapuh namun indah, seolah-olah menggambarkan momen perasaan yang sangat halus dan rapuh, kedamaian dan ketenangan. Chopin sering menghindari memberikan narasi atau penjelasan langsung mengenai makna karyanya, yang memberikan ruang bagi

pendengar untuk menafsirkannya secara pribadi. Oleh karena itu, *Nocturne in E flat Major, Op. 9 No. 2* dianggap sebagai karya yang sangat emosional dan terbuka untuk interpretasi, dengan fokus pada perasaan batin yang disampaikan melalui melodi komposisi ini menggunakan bentuk tiga bagian, bagian A berulang setelah bagian B, melodi pada tangan kanan sangat lirik dan dihiasi dengan banyak ornamen seperti trill, mordent, dan grace notes, yang memperkaya nuansa romantik dan ekspresi perasaan.

Teknik *rubato* (penggunaan tempo yang fleksibel) digunakan secara ekstensif di sini, yang memberikan kebebasan interpretasi ritmis. Pianis dapat memperlambat atau mempercepat bagian tertentu untuk menambah kedalaman emosional. Teksturnya sebagian besar homofonik ada beberapa penggunaan kromatisme di dalam melodi, yang mempertegas perubahan emosional dan memperkaya tekstur harmoni. Karya ini menggunakan perubahan dinamika halus dari *piano* (lembut) ke *forte* (keras) untuk mengekspresikan variasi perasaan, terutama dalam bagian tengah lebih dramatis. Teknik-teknik ini membantu menciptakan karakteristik khas dari *Nocturne*, yaitu suasana hati yang melankolis, romantis, dan reflektif. Chopin memanfaatkan kombinasi antara melodi yang kaya dan harmonisasi yang mendalam untuk menghasilkan ekspresi emosional.